



Pemaknaan Konsep Dosa, Keselamatan, dan Penghakiman dalam Perspektif Umat Beragama di Masyarakat Batak

Jos Kendy Simanungkalit¹, Rafael Pasaribu², Firman Hutagalung³, Kevin Sipahutar⁴,
Joshua Siahaan⁵, Carrel Diego Manalu⁶, Januarman Mendrofa⁷, Bernard Lubis⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: joskendy465@gmail.com, rafaelpasaribu70@gmail.com, firmanhutagalung429@gmail.com,
kevinsipahutar64@gmail.com, siahaanjoshua887@gmail.com, carreldiegom@gmail.com,
januarmanmendrofa356@gmail.com, lubisbernad53@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 21, 2025
Revised Desember 04, 2025
Accepted Desember 09, 2025

Keywords:

Social Meaning, Sin, Salvation, Judgment, Batak Society, Religiosity, Social Construction.

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of the concepts of sin, salvation, and judgment from the perspective of religious communities in Batak society. As a society rich in religious traditions and strong social structures, the Batak people have a unique and layered pattern of religiosity, influenced by formal religious teachings and inherited traditional values. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to explore how individuals and groups within the Batak community interpret these three theological concepts in everyday life. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document study. The results show that the meaning of the concepts of sin, salvation, and judgment is not only understood as religious doctrine, but also closely related to social norms, kinship relations, and cultural values such as dalihan na tolu, family dignity, and moral responsibility among community members. These findings demonstrate that the religious experience of the Batak people is the result of a dynamic social construction process, in which religious teachings and local culture mutually influence each other in shaping religious perspectives and practices. This research is expected to contribute to understanding local religiosity and the relationship between theology and social reality in the context of Batak culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 21, 2025
Revised Desember 04, 2025
Accepted Desember 09, 2025

Keywords:

Pemaknaan Sosial, Dosa, Keselamatan, Penghakiman, Masyarakat Batak, Keberagamaan, Konstruksi Sosial.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman dalam perspektif umat beragama di masyarakat Batak. Sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi religius dan struktur sosial yang kuat, masyarakat Batak memiliki pola keberagamaan yang unik dan berlapis, dipengaruhi oleh ajaran agama formal serta nilai-nilai adat yang diwariskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali bagaimana individu dan kelompok dalam komunitas Batak menafsirkan tiga konsep teologis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga terkait erat dengan norma sosial, hubungan kekerabatan, dan nilai budaya seperti dalihan na tolu, martabat keluarga, serta tanggung jawab moral



antaranggota masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat Batak merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dinamis, di mana ajaran agama dan budaya lokal saling memengaruhi dalam membentuk cara pandang dan praktik keberagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami keberagamaan lokal serta hubungan antara teologi dan realitas sosial dalam konteks budaya Batak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jos Kendy Simanungkalit
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
joskendy465@gmail.com

Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki sistem kepercayaan, nilai moral, dan norma religius yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan dan perilaku manusia. Dalam tradisi sosiologi agama, konsep-konsep religius seperti dosa, keselamatan, dan penghakiman dipandang bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan struktur budaya masyarakat. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan masyarakat Batak, yang sejak lama dikenal memiliki perpaduan kuat antara ajaran agama dan adat istiadat (adat na torop). Kehidupan religius mereka tidak berdiri sendiri, melainkan melekat erat dengan sistem kekerabatan, praktik budaya, serta struktur sosial yang diwariskan lintas generasi. Bagi masyarakat Batak, agama khususnya Kristen Protestan, Katolik, dan sebagian Islam—telah menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kolektif. Namun, di balik penerimaan atas ajaran agama formal, terdapat juga nilai adat yang terus hidup dan memengaruhi cara masyarakat memahami konsep moralitas dan etika. Konsep seperti dalihan na tolu, penghormatan kepada orang tua, solidaritas antar-marga, serta nilai martabat keluarga (hasangapon) menjadi unsur penting yang turut menentukan bagaimana masyarakat memaknai perilaku benar dan salah.

Pemahaman mengenai dosa, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan, melainkan juga pelanggaran terhadap harmoni sosial. Seseorang dianggap “bersalah” bukan hanya karena melanggar ajaran agama, tetapi juga karena merusak hubungan antaranggota keluarga atau mencemarkan nama baik marga. Di sisi lain, keselamatan dipahami tidak hanya sebagai anugerah rohani yang diperoleh melalui iman, tetapi juga terwujud dalam bentuk kehidupan yang damai, sejahtera, dan harmonis sesuai nilai budaya Batak. Konsep penghakiman pun tidak hanya diarahkan pada penghakiman ilahi di akhir zaman, tetapi juga memiliki dimensi sosial, di mana masyarakat memberikan penilaian moral terhadap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial ini menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Batak bersifat holistik dan multidimensional. Ajaran agama dan nilai adat tidak dipertentangkan, melainkan saling berbaur dalam proses pemaknaan. Bahkan dalam beberapa kasus, nilai adat dapat memperkuat pemahaman keagamaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara adat dan agama juga dapat menimbulkan ketegangan interpretatif, terutama ketika ajaran teologis tertentu dianggap bertentangan dengan praktik adat. Ketegangan inilah yang membuat pemahaman masyarakat terhadap konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman sering kali bersifat kontekstual, fleksibel, dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing individu.



Dalam konteks sosial masyarakat Batak yang terus berkembang, pemaknaan religius juga dipengaruhi oleh dinamika modernitas. Perubahan sosial, urbanisasi, meningkatnya pendidikan, dan keterlibatan masyarakat Batak dalam kehidupan global membuat pemahaman keagamaan semakin beragam. Generasi muda, misalnya, mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda dari generasi sebelumnya karena interaksi mereka dengan media digital, pendidikan, dan lingkungan multikultural. Perubahan ini menjadikan penelitian tentang pemaknaan konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman sangat relevan sebagai upaya memahami transformasi religius di era modern. Dari perspektif sosiologis, konsep-konsep religius tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari representasi sosial, yaitu pengetahuan kolektif yang dibentuk melalui diskusi, pengalaman, dan praktik sosial dalam komunitas. Pemaknaan agama bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana umat beragama dalam masyarakat Batak membangun makna-makna religius melalui interaksi dengan adat, keluarga, gereja, dan lingkungan sosial lainnya.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai penting bagi pengembangan kajian sosiologi agama, antropologi budaya, serta studi tentang keberagamaan lokal di Indonesia. Dalam banyak penelitian, masyarakat Batak sering digambarkan sebagai komunitas yang religius dan memegang adat, tetapi kajian tentang bagaimana konsep teologis dipahami secara sosial masih terbatas. Penelitian ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana ajaran agama dihayati dalam konteks budaya tertentu, serta bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi keyakinan dan perilaku religius. Penelitian ini juga relevan bagi lembaga keagamaan, pemuka adat, praktisi pastoral, dan masyarakat luas. Dengan memahami bagaimana konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman dimaknai dalam kehidupan sosial, institusi keagamaan dapat merancang pendekatan pelayanan, pendidikan iman, dan pendampingan pastoral yang lebih sesuai dengan konteks budaya masyarakat Batak. Sementara itu, pemuka adat dapat memahami bagaimana nilai adat berinteraksi dengan keyakinan religius dalam membentuk perilaku moral masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kajian teologis, tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat Batak memaknai dan menghidupi konsep-konsep religius dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat agama sebagai fenomena sosial yang hidup, dinamis, dan terus berubah mengikuti perkembangan budaya dan struktur sosial masyarakat.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana masyarakat Batak memaknai konsep religius seperti dosa, keselamatan, dan penghakiman dalam konteks sosial-budaya mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika nilai adat, pengalaman personal, serta interaksi sosial yang membentuk pemaknaan religius masyarakat. Metode deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan fenomena keberagamaan sebagaimana dihayati masyarakat, sekaligus menafsirkan makna-makna simbolik dan praktik sosial yang berkaitan dengan konsep-konsep religius tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu wilayah masyarakat Batak Toba yang masih memegang teguh nilai adat dan keagamaan. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan:



- a) Keterikatan masyarakat terhadap tradisi adat (adat na torop)
- b) Adanya interaksi kuat antara adat dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap memahami konteks keberagamaan dan adat Batak.

Kategori informan meliputi:

- a) Tokoh agama, Pendeta, pastor, guru jemaat, atau ustaz setempat.
- b) Tokoh adat dan pemuka marga, Raja adat, ketua marga, atau tokoh budaya.
- c) Masyarakat umum, Orang tua, pemuda, ibu rumah tangga, perantau, generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Batak terhadap konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman tidak berdiri sebagai doktrin keagamaan yang kaku, melainkan sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara ajaran agama dan nilai-nilai adat yang telah mengakar kuat.

1. Pemaknaan Konsep Dosa dalam Masyarakat Batak

Dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap Tuhan yang terjadi ketika seseorang tidak menaati ajaran dan perintah agama, serta dianggap sebagai tindakan yang merusak hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, sehingga menimbulkan konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Dosa juga dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma adat, sebab masyarakat Batak meyakini bahwa adat merupakan warisan leluhur yang mengatur tatanan sosial, sehingga setiap pelanggaran terhadap aturan adat dianggap tidak hanya melukai individu lain tetapi juga menciderai kehormatan dan keseimbangan kehidupan bersama.

Dosa bersifat ganda, karena masyarakat Batak memaknai bahwa suatu kesalahan bukan hanya urusan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga sebuah tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu keharmonisan antaranggota masyarakat, sehingga kesalahan tersebut memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Masyarakat Batak menilai dosa dari dampaknya terhadap keluarga dan marga, sehingga suatu tindakan dianggap sangat berdosa apabila membuat nama baik keluarga tercemar, memalukan marga, atau mengganggu keharmonisan relasi antar kelompok sosial yang terhubung melalui struktur kekerabatan. Dosa dalam hubungan sosial dipandang sama seriusnya dengan dosa kepada Tuhan, karena menyakiti sesama, berbuat tidak adil, atau menolak membantu orang yang membutuhkan dianggap sebagai bentuk pelanggaran moral yang bertentangan dengan nilai kekeluargaan dan kasih yang dijunjung dalam adat Batak. Pemaafan dosa mengharuskan proses rekonsiliasi sosial, yaitu melalui permintaan maaf, musyawarah adat, dan upaya pemulihan hubungan, sehingga pengampunan bukan hanya urusan batin tetapi juga tindakan nyata untuk memperbaiki relasi sosial yang telah terluka.

2. Pemaknaan Keselamatan dalam Kepercayaan Keagamaan Umat Batak

Keselamatan dimaknai sebagai hubungan yang benar dengan Tuhan, yang tercermin dalam keseharian melalui ibadah, doa, kejujuran, serta cara hidup yang menjaga moralitas, sehingga menunjukkan bahwa seseorang berada dalam relasi spiritual yang selaras dengan kehendak ilahi. Keselamatan bersifat kolektif, sebab masyarakat Batak memandang bahwa



kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan marga, sehingga keselamatan bukan semata-mata keadaan pribadi tetapi juga kondisi harmonis yang dirasakan bersama oleh seluruh anggota keluarga. Keselamatan tidak hanya merujuk pada kehidupan setelah mati, tetapi juga mencakup kondisi kehidupan duniawi seperti kesehatan, keberkahan rezeki, ketentraman rumah tangga, dan relasi sosial yang damai, sehingga keselamatan dipahami sebagai kesejahteraan menyeluruh yang diberikan Tuhan. Keselamatan dianggap sebagai proses berkelanjutan, yang harus diupayakan setiap hari melalui tindakan kebaikan, kedisiplinan beribadah, serta komitmen untuk menjaga integritas moral dalam setiap aspek kehidupan.

Tanda keselamatan dalam kehidupan masyarakat Batak dapat dilihat dari keharmonisan keluarga, hubungan antar tetangga yang rukun, minimnya konflik sosial, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan adat dan keagamaan, karena hal-hal tersebut mencerminkan kehidupan yang diberkati. Keselamatan juga dikaitkan dengan nilai hasangapon, yaitu kehormatan dan keluhuran moral, sehingga seseorang dianggap mengalami keselamatan apabila ia hidup dengan martabat, tidak mencemarkan nama keluarga, dan menunjukkan perilaku yang pantas dihormati oleh masyarakat. Partisipasi dalam doa dan kegiatan keagamaan dipandang sebagai jalan utama untuk meraih keselamatan, karena melalui aktivitas keagamaan seseorang dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan dan membangun sikap moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara adat dan agama menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Nilai-nilai adat seperti hormat kepada hula-hula, solidaritas marga, dan kewajiban sosial dalam pesta adat sering kali berjalan seiring dengan ajaran agama mengenai kasih, kerendahan hati, dan saling membantu. Adat dan agama saling memperkuat dalam membentuk cara masyarakat memahami konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman. Namun demikian, ketegangan interpretatif tidak dapat dihindari, terutama ketika praktik adat tertentu dianggap tidak selaras dengan ajaran gereja. Misalnya, dalam beberapa konteks, dominasi peran hula-hula atau pembagian peran gender dalam adat dipandang bertentangan dengan nilai kesetaraan dalam agama. Ketegangan semacam ini sering kali diselesaikan melalui kompromi atau negosiasi sosial, sehingga pemaknaan religius menjadi fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan sosial juga memengaruhi pemaknaan religius masyarakat Batak. Generasi muda cenderung memiliki pemahaman yang lebih individual mengenai dosa dan keselamatan, berbeda dengan generasi tua yang lebih mengedepankan nilai kolektif dan kewajiban adat. Modernisasi, urbanisasi, dan pendidikan membuat generasi muda lebih kritis terhadap adat tertentu yang dianggap membatasi kebebasan pribadi. Namun, identitas adat tetap dipertahankan sebagai simbol kebanggaan etnis. Meskipun interpretasi religius berubah, nilai inti seperti menghormati orang tua, menjaga martabat keluarga, dan hidup harmonis tetap bertahan dalam semua generasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Batak terhadap konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman merupakan proses sosial yang kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh interaksi antara agama, adat, dan perubahan zaman. Agama dan adat bukan dua struktur yang bertentangan, tetapi dua sistem nilai yang saling mengisi dan membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan moral mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian mengenai pemaknaan konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman dalam perspektif umat beragama di masyarakat Batak menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Batak merupakan suatu sistem yang holistik, dinamis, dan berakar kuat pada



integrasi antara ajaran agama dan nilai adat. Pemahaman mereka terhadap konsep-konsep religius tersebut tidak berdiri dalam ruang teologis yang terpisah, tetapi tumbuh melalui interaksi antara struktur sosial, budaya, serta tradisi keagamaan yang mereka anut. Dengan demikian, konsep dosa, keselamatan, dan penghakiman ditafsirkan berdasarkan dua sumber nilai utama: ajaran agama formal yang mereka yakini, serta adat Batak yang mengatur hubungan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap konsep dosa dalam masyarakat Batak memiliki dimensi ganda. Dosa bukan hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum dan kehendak Tuhan, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan adat dan hubungan sosial. Kesalahan yang menciderai harmoni keluarga, marga, atau masyarakat sama seriusnya dengan pelanggaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dalam masyarakat Batak dibangun di atas fondasi kolektif, di mana tindakan seseorang selalu dihubungkan dengan dampaknya terhadap kehormatan keluarga dan kelompok. Sementara itu, konsep keselamatan tidak hanya dipahami sebagai realitas teologis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai keadaan kehidupan yang penuh damai, rukun, dan sejahtera. Keselamatan dilihat sebagai berkat yang nyata melalui kesehatan, keberhasilan hidup, serta keharmonisan keluarga, dan tidak hanya sebagai pengalaman spiritual pribadi. Ajaran agama memberi arah mengenai keselamatan rohani, tetapi adat memperluas maknanya menjadi suatu kondisi sosial yang patut dijaga bersama.

Konsep penghakiman dalam masyarakat Batak dipahami sebagai bentuk penilaian yang berlaku pada dua ranah sekaligus, yakni penghakiman ilahi dan penghakiman sosial. Tuhan dipandang sebagai hakim tertinggi yang menilai perbuatan manusia di dunia dan akhirat. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga menerapkan mekanisme pengawasan moral melalui adat, nasihat orang tua, penilaian sosial, serta sanksi adat. Penghakiman adat dan penghakiman Tuhan dianggap saling melengkapi, sehingga membentuk kontrol moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dinamika pemaknaan antar generasi. Generasi tua lebih kuat mengaitkan moralitas dengan adat, sedangkan generasi muda lebih menekankan ajaran agama formal. Meski demikian, kedua generasi tetap menempatkan agama dan adat sebagai dua unsur penting yang membimbing kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak menghapus nilai adat, tetapi hanya menggeser cara generasi muda menafsirkan ajaran religius dalam konteks kehidupan modern.

Secara keseluruhan, pemaknaan terhadap dosa, keselamatan, dan penghakiman di masyarakat Batak merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang panjang, di mana adat dan agama bekerja bersama membentuk cara hidup, moralitas, serta identitas kolektif. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa keberagamaan masyarakat Batak bukan sekadar praktik ritual, melainkan pengalaman sosial yang tumbuh dari interaksi antaranggota masyarakat, keluarga, gereja, serta struktur budaya yang diwariskan lintas generasi. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi budaya, serta menjadi dasar bagi pendekatan pastoral atau pendidikan iman yang lebih kontekstual dalam melayani masyarakat Batak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. (1995). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barth, F. (1993). *Balinese Worlds*. Chicago: University of Chicago Press.



- Damanik, E. L. (2010). *Dalihan Na Tolu: Falsafah Hidup Orang Batak*. Medan: Pustaka Silsilah.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Gultom, M. (2019). *Adat dan Identitas Orang Batak Toba*. Medan: Penerbit USU Press.
- Hutapea, B. (2014). "Interaksi Agama dan Adat dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2), 115–130.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lattu, I. M. (2015). "Religiusitas Lokal dan Pembentukan Identitas Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 45–62.
- Markus, Y. (2018). *Sosiologi Agama: Relasi Agama, Budaya, dan Struktur Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pardede, A. (2020). "Pemaknaan Dosa dan Moralitas dalam Kehidupan Masyarakat Batak." *Jurnal Humaniora Nusantara*, 4(1), 55–67.
- Pardosi, R. (2017). *Agama, Adat, dan Identitas Orang Batak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Saragih, J. (2018). "Keselamatan dalam Perspektif Kristen Batak Toba: Studi Sosio-Teologis." *Jurnal Teologi Kontekstual*, 12(2), 134–150.
- Siahaan, D. (2012). *Batak Toba: Adat, Budaya, dan Perubahan Sosial*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Simanjuntak, R. (2021). "Penghakiman dan Sanksi Sosial dalam Struktur Dalihan Na Tolu." *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 6(1), 70–88.
- Simbolon, T. (2006). *Premodern State and State Formation in Indonesia: The Case of Batak Toba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Weber, M. (1963). *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.